



Pendidikan Perdamaian Berbasis Nilai Agama: Strategi Pencegahan Kekerasan di Kalangan Pemuda

Chaterine Agata^{*1}, Gislayne Mahesa², Nada Rizfani Lubis³, Inggriet Hucelin⁴, Dr. Aryusmar⁵
1,2,3,4,5Information Systems Accounting & Auditing, Universitas Bina Nusantara, Indonesia
Email : chaterine.agata@binus.ac.id¹, nada.lubis@binus.ac.id²,
gislayne.mahesa@binus.ac.id³, inggriet.hucelin@binus.ac.id⁴, aryusmar@binus.ac.id⁵

Abstract

The phenomenon of violence and intolerance among Indonesian youth, such as bullying, street brawls, and hate speech on social media, indicates a weakness in the internalization of peace values and social empathy. This study aims to examine the role of faith-based peace education as a strategy to prevent violence among youth. Using a qualitative approach, the research employs Focus Group Discussions (FGD) and interviews with interfaith youth and religious leaders to explore their understanding of peace and the role of religious values in social life. The findings indicate that the universal values of each religion, such as love, justice, tolerance, and compassion, have significant potential in shaping peaceful character and preventing radicalism. The FGDs reveal that interfaith activities, joint social work, and peace campaigns on digital media are effective strategies for fostering empathy and solidarity. Faith-based peace education not only strengthens the cognitive dimension but also shapes the affective domain and concrete actions of youth in resolving conflicts non-violently. This study emphasizes that integrating spiritual values into education and social activities can support the achievement of Sustainable Development Goal (SDG) 16, which aims to create peaceful, inclusive, and just societies.

Keywords: religion, peace education, youth, violence prevention, tolerance.

Abstrak

Fenomena kekerasan dan intoleransi di kalangan pemuda Indonesia, seperti perundungan, tawuran, dan ujaran kebencian di media sosial, menunjukkan lemahnya internalisasi nilai-nilai perdamaian dan empati sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran pendidikan perdamaian berbasis nilai agama sebagai strategi pencegahan kekerasan di kalangan pemuda. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini menggunakan metode Focus Group Discussion (FGD) dan wawancara terhadap pemuda lintas agama serta tokoh keagamaan untuk menggali pemahaman mereka tentang perdamaian dan peran nilai agama dalam kehidupan sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai universal dari setiap agama seperti kasih sayang, keadilan, toleransi, dan welas asih memiliki potensi besar dalam membentuk karakter damai dan mencegah radikalisme. FGD mengungkap bahwa kegiatan lintas iman, kerja sosial bersama, dan kampanye perdamaian di media digital menjadi strategi efektif dalam menumbuhkan empati dan solidaritas. Pendidikan perdamaian berbasis nilai agama tidak hanya memperkuat dimensi kognitif, tetapi juga membentuk ranah afektif dan tindakan nyata pemuda dalam menyelesaikan konflik secara non-kekerasan. Penelitian ini menegaskan bahwa pengintegrasian nilai-nilai spiritual dalam pendidikan dan kegiatan sosial mampu mendukung tercapainya Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDG) ke-16, yaitu menciptakan masyarakat damai, inklusif, dan berkeadilan.

Kata kunci: agama, pendidikan perdamaian, pemuda, pencegahan kekerasan, toleransi.

A. PENDAHULUAN

Pendidikan perdamaian merupakan salah satu pendekatan strategis untuk menanamkan nilai-nilai toleransi, resolusi konflik, dan keadilan sosial pada generasi muda. Melalui pendidikan perdamaian, pemuda diajak untuk memahami konflik secara kritis dan mengembangkan keterampilan penyelesaian konflik tanpa kekerasan (Badan Perencanaan Pembangunan Nasional [Bappenas], 2020; Prasetyo & Wijayanti, 2021). Namun, sistem pendidikan fFenomena kekerasan dan intoleransi di kalangan pemuda saat ini menjadi tantangan serius bagi masyarakat Indonesia. Kasus perundungan (bullying) di sekolah, tawuran antarpelajar, penyebaran ujaran kebencian di media sosial, serta konflik yang dipicu oleh perbedaan SARA semakin meningkat. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat ratusan kasus kekerasan pelajar dan cyberbullying dalam tiga tahun terakhir yang berdampak langsung pada kesehatan mental dan keamanan peserta didik (KPAI, 2023). Kondisi ini menunjukkan bahwa pemuda yang seharusnya menjadi motor penggerak perubahan positif masih rentan terhadap perilaku kekerasan yang dapat mengancam kohesi sosial.

Permasalahan tersebut berkaitan erat dengan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (Sustainable Development Goals/SDGs) ke 16, yaitu mendorong masyarakat yang damai dan inklusif, memberikan akses keadilan bagi semua, serta membangun kelembagaan yang efektif dan akuntabel (United Nations, 2015). Kekerasan di kalangan pemuda tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga pada stabilitas sosial dan pembangunan nasional jangka panjang (UNESCO, 2021). Oleh karena itu, upaya pencegahan kekerasan memerlukan pendekatan yang tidak hanya bersifat penegakan hukum, tetapi juga melalui pendidikan karakter dan nilai-nilai sosial yang kuat.

ormal sering kali masih menekankan aspek kognitif dan belum optimal dalam menyentuh ranah moral dan spiritual. Padahal, dimensi ini sangat penting untuk membentuk perilaku damai yang berkelanjutan.

Dalam konteks Indonesia, nilai-nilai agama memiliki peran sentral dalam membangun perdamaian. Setiap agama mengajarkan kasih sayang, keadilan, dan penghormatan terhadap sesama, yang menjadi fondasi moral untuk menciptakan masyarakat damai dan inklusif (Fahmi, 2020). Pendidikan agama yang inklusif dapat membantu pemuda memahami keberagaman sebagai kekuatan, bukan sebagai sumber konflik (Nurdin, 2021).

Sebaliknya, pemahaman keagamaan yang dangkal atau eksklusif dapat meningkatkan risiko munculnya intoleransi dan kekerasan (Munawar & Susanto, 2022).

Sayangnya, tidak semua pemuda memperoleh akses terhadap pemahaman keagamaan yang moderat dan inklusif. Beberapa kelompok rentan terpapar paham radikal dan ujaran kebencian, terutama melalui media sosial (Alfian & Ramadhan, 2023). Oleh karena itu, pendidikan perdamaian berbasis nilai agama menjadi strategi penting untuk membentuk karakter pemuda yang damai, toleran, dan aktif mencegah kekerasan di lingkungan sekitarnya. Pendidikan ini mencakup ranah kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotorik (tindakan nyata), sehingga dapat menghasilkan perubahan perilaku yang komprehensif.

Rumusan masalah:

1. Bagaimana meningkatkan kesadaran pemuda tentang perdamaian dan bahaya kekerasan?
2. Bagaimana menanamkan nilai agama dalam kegiatan edukatif dan sosial untuk membentuk karakter damai?
3. Apa strategi pencegahan kekerasan yang efektif bagi komunitas pemuda?

Proyek ini bertujuan untuk:

1. Meningkatkan kesadaran pemuda tentang pentingnya perdamaian dan bahaya kekerasan.
2. Mengintegrasikan nilai-nilai agama ke dalam kegiatan edukatif dan sosial guna membentuk karakter damai, toleran, dan terbuka.
3. Mengembangkan strategi pencegahan kekerasan berbasis komunitas pemuda, melalui pelatihan resolusi konflik, dialog lintas iman, kampanye perdamaian, dan kegiatan sosial kolaboratif.

Melalui program ini, diharapkan pemuda tidak hanya memahami konsep perdamaian secara teoritis, tetapi juga berperan sebagai agen perdamaian (peacebuilders) di lingkungan mereka. Hal ini sejalan dengan BGA CB Agama, yakni membentuk peserta tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga religius, terbuka, peka sosial, dan mampu bekerja sama dalam membangun perdamaian. Dengan demikian, pendidikan perdamaian berbasis nilai

agama mendukung pencapaian SDG 16, memperkuat kohesi sosial, dan membangun generasi muda yang berkarakter damai dan inklusif.

B. KAJIAN TEORI

2.1. Konsep Pendidikan Perdamaian

Peace education adalah sebuah proses untuk mendapatkan pengetahuan dan pengembangan sikap, dan tingkah laku untuk tidak dalam keharmonisan dengan orang lain. Model pendidikan yang mengupayakan pemberdayaan masyarakat agar mampu mengatasi konflik atau masalah nya sendiri dengan cara kreatif dan tak dengan cara kekerasan (Muhaiamin,2007). Secara esensial, peace education adalah pendidikan yang mengajarkan rasa saling menghargai, mencintai , fairness, dan keadilan. Hal ini sejalan dengan rumusan pemikir pendidikan asal Amerika serikat. Ian hafi, bahwa "peace education is based on a philosophy that teachers nonviolence, Love, compassion, trust, fairness. Cooperation and reverence for the human family and all rife on our planet". Pendidikan perdamaian didasarkan pada filosofi bahwa guru non kekerasan, Cinta, kasih sayang, kepercayaan, keadilan. Kerjasama dan penghormatan untuk keluarga manusia dan semua kehidupan di alam ini (Yosi,2007).

2.2 Agama dengan Perdamaian

2.2.1 Peran Agama dalam Membangun Perdamaian

Agama pada hakikatnya hadir sebagai pedoman hidup yang mengajarkan nilai-nilai moral, etika, dan kemanusiaan. Hampir semua agama besar di dunia menekankan pentingnya hidup dalam harmoni, menghindari kekerasan, dan membangun relasi yang damai antarumat manusia. Nilai-nilai seperti kasih sayang, keadilan, toleransi, dan saling menghargai merupakan inti ajaran dari berbagai tradisi keagamaan. Oleh karena itu, agama memiliki potensi besar sebagai kekuatan transformatif dalam menciptakan perdamaian, baik di tingkat individu, komunitas, maupun global.

Penguatan nilai-nilai keagamaan yang bersifat universal dapat menjadi strategi efektif dalam mencegah radikalisme, intoleransi, dan kekerasan, khususnya di kalangan generasi muda. Pendidikan perdamaian berbasis nilai agama memungkinkan terciptanya ruang dialog antar keyakinan, serta membentuk kesadaran kolektif akan pentingnya hidup berdampingan secara damai dalam keberagaman.

2.2.2 Islam

Agama Islam mengajarkan perdamaian terhadap hal, mau antara suami istri ataupun muslim dengan non muslim. Dalam Al-Qur'an, terwujudnya perdamaian merupakan suatu hal untuk dilakukan.

Ayat dalam Al-Qur'an yang membahas perdamaian:

1. Perdamaian dengan agama lain (QS. Al-An'âm [6]: 108)
2. Larangan berkonflik secara verbal dan fisik (QS. An-Nisâ` [4]: 90)

2.2.3 Kristen dan Katolik

Katolik dan Kristen pun tak kalah dalam mengajarkan perdamaian antar sesama hal ini bisa dibuktikan dari alkitab mereka:

1. Menghindari konflik dan berdamai dengan orang yang berdosa (Matius 5:39-42)
2. Menjaga sikap dan tahan terhadap provokasi (Mazmur 34:14 TB)

2.2.4 Khonghucu

Perdamaian dan keharmonisan umat beragama akan tercipta jika tiap-tiap penganut agama bisa saling menghormati dan bekerja sama dengan dasar bahwa semua agama mengajarkan cinta kasih untuk ditebarkan pada seluruh alam. Hal ini merupakan ajaran dalam khonghucu:

1. “Yang dapat diajak belajar bersama, belum berarti dapat diajak bersama menempuh jalan suci, yang dapat diajak menempuh jalan suci belum berarti dapat diajak bersama berteguh, dan yang dapat diajak berteguh belum berarti dapat terus bersesuaian paham”.(Lunyu IX: 30)
2. “Seorang junzi dengan cinta kasih dan kesusilaan selalu menjaga hatinya. Orang yang berperilaku cinta kasih itu mencintai sesama manusia. Yang berkesusilaan itu menghormati sesama manusia. Yang mencintai sesama manusia, niscaya akan selalu dicintai orang. Yang menghormati sesama manusia, niscaya akan selalu dihormati orang”. (Mengzi IV B: 28, 1-3)
3. Yang dapat diajak belajar bersama, belum berarti dapat diajak bersama menempuh jalan suci, yang dapat diajak menempuh jalan suci belum berarti dapat diajak bersama berteguh, dan yang dapat diajak berteguh belum berarti dapat terus bersesuaian paham”.(Lunyu IX: 30)

4. “Dengan meneliti hakikat tiap perkara dapat cukuplah pengetahuannya, dengan cukup pengetahuannya akan dapatlah mengimankan tekadnya, dengan tekad yang beriman akan dapatlah meluruskan hatinya, dengan hati yang lurus akan dapatlah membina dirinya, dengan diri yang terbina akan dapatlah membereskan rumah tangganya, dengan rumah tangga yang beres akan dapatlah mengatur negerinya, dan dengan negeri yang teratur akan dapat dicapai damai di dunia”. (Thai Hak di bab utama ayat 5)
5. “Di empat penjuru lautan, semuanya saudara” (Lunyu XII: 5).
6. “Jangan melakukan sesuatu kepada orang lain, jika kamu tidak ingin orang lain melakukannya kepada kamu”. (Lun Gi XV: 24)

2.2.5 Buddha

Agama Buddha memberi ajaran kepada umat-umatnya untuk hidup dengan kasih sayang dan welas asih. Menolak keras aksi yang memicu kekerasan atau memperbuat kekerasan:

1. Penegasan cinta oleh sang Buddha merupakan dasar untuk mencapai perdamaian karena damai mestinya menyimpan unsur-unsur cinta pada pembentukannya. (Sutta Pitaka; Khuddaka Nikaya ayat 150:) dan (Dhammapada ayat 285)
2. Buddha mengimbau perlakuan santun dalam menanggapi komentar-komentar buruk yang dilontarkan kepada sang Buddha agar tidak menambah keruh suasana. (Udana ayat 56)
3. Orang-orang yang telah berkeyakinan sebagai penganut Buddha agar selalu menghargai keyakinan orang yang berbeda dengannya. (Digha Nikaya I ayat 3)

2.2.6 Hindu

Hindu mengajari para umat mereka dengan memberi dan mengajar nilai luhur yang menganut pesan perdamaian:

1. Ahimsa(Tanpa kekerasan/tidak melakukan penyiksaan)
2. Vasudeva Kutumbhakam (Semua ciptaan-Nya bersaudara)
3. Tat Twam Asi (Engkau adalah Aku)
4. Tri Kaya Parisudha(Berpikir, berkata, dan berbuat yang baik dan benar)
5. Tri Hita Karana (Keselarasan antara Tuhan, sesama manusia, dan lingkungan)
6. Satyam Siwam Sundaram(Kebenaran, kebajikan, dan keharmonisan)

2.3 Tantangan dan Hambatan dalam Mewujudkan Perdamaian

Peran agama dalam membangun perdamaian kerap kali dipandang sebelah mata, bahkan dianggap tidak relevan dalam dunia modern. Pandangan semacam ini tumbuh dari sikap skeptis, terutama yang berkembang di dunia Barat, lalu menyebar ke berbagai belahan dunia lainnya. Salah satu anggapan yang dominan adalah bahwa agama sering menjadi sumber konflik dan kekerasan, sehingga kehadirannya di ruang publik dinilai bermasalah. Namun, pandangan ini tidak sepenuhnya berdasar, karena bukti historis menunjukkan bahwa banyak konflik yang disebut “berbasis agama” sejatinya dipicu oleh faktor-faktor non-agamawi, seperti ambisi kekuasaan, pertarungan ideologi, kepentingan ekonomi, dan perebutan wilayah.

Meski konflik tersebut sering dikaitkan dengan agama, hubungan tersebut lebih bersifat simbolik atau politis, mengingat pada masa lalu struktur sosial dan budaya masyarakat sangat dipengaruhi oleh institusi keagamaan.

Dalam konteks seperti ini, agama kerap dijadikan instrumen kekuasaan, dimanfaatkan untuk membenarkan tindakan kekerasan yang sesungguhnya bertentangan dengan nilai-nilai inti agama itu sendiri.

Sayangnya, penafsiran terhadap teks-teks suci pun tidak luput dari manipulasi. Sering kali ayat-ayat digunakan secara serampangan sebagai alat justifikasi, bukan sebagai jalan menuju kebenaran. Akibatnya, agama yang semestinya menjadi sumber kedamaian dan kasih sayang justru tampil dalam wajah yang menakutkan bertolak belakang dari tujuan utamanya sebagai pembawa rahmat bagi seluruh makhluk (Marshall, 2010).

2.4 Strategi Menuju Perdamaian Melalui Pendidikan Berbasis Nilai Agama

Pendidikan berbasis nilai agama menjadi strategi penting dalam mendorong perdamaian, terutama di kalangan pemuda yang rentan terhadap pengaruh kekerasan dan radikalisme. Dalam konteks ini, strategi menuju perdamaian dapat dirancang melalui pendekatan partisipatif yang melibatkan langsung pemuda sebagai subjek aktif dalam proses pendidikan dan dialog nilai. Salah satu metode yang tepat untuk mengembangkan strategi tersebut adalah dengan menggunakan Focus Group Discussion (FGD).

FGD memungkinkan diskusi kelompok yang mendalam mengenai nilai-nilai agama dan bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diimplementasikan sebagai upaya pencegahan kekerasan. Pemuda dari berbagai latar belakang agama dapat saling berbagi pengalaman, pandangan, dan ide secara interaktif, sehingga membantu mengungkap dinamika sosial, potensi konflik, serta kesamaan nilai yang dapat dijadikan dasar perdamaian. Proses diskusi kelompok juga berperan dalam pembangunan karakter (*character building*) dengan menumbuhkan empati, sikap toleran, dan pemahaman bersama antar peserta. Melalui FGD, dapat diidentifikasi strategi-strategi praktis berbasis nilai agama, seperti penerapan nilai toleransi, kasih sayang, dan keadilan dalam kehidupan sehari-hari yang efektif untuk mencegah kekerasan di kalangan pemuda.

Selain FGD, wawancara juga digunakan sebagai metode pendukung untuk mendapatkan data yang lebih mendalam dan personal. Wawancara dapat dilakukan dengan tokoh agama, pemimpin komunitas, atau korban kekerasan, yang mampu memberikan wawasan khusus mengenai peran nilai agama dalam pencegahan konflik dan kekerasan. Pendekatan ini melengkapi hasil FGD dengan cerita, pengalaman, dan pandangan yang mungkin tidak muncul dalam diskusi kelompok. Informasi ini sangat penting untuk merancang model pendidikan perdamaian yang sensitif terhadap konteks sosial dan agama di masyarakat.

Dengan memadukan metode FGD dan wawancara, strategi menuju perdamaian berbasis pendidikan nilai agama menjadi lebih komprehensif, responsif, dan sesuai dengan kebutuhan nyata di lapangan. Pendekatan ini diharapkan mampu menghasilkan model pendidikan yang tidak hanya mengajarkan nilai agama secara teoritis, tetapi juga mendorong implementasi nyata dalam mencegah kekerasan dan membangun budaya damai di kalangan pemuda.

C. METODE PENELITIAN

3.1 Metode pelaksanaan project yang kami pilih:

3.1.1 Focus Group Discussion (FGD)

Alasan pemilihan: FGD sangat cocok untuk tema ini karena memungkinkan diskusi kelompok yang mendalam tentang nilai agama dan strategi pencegahan kekerasan. Pemuda bisa berbagi pengalaman, pandangan, dan ide secara interaktif, yang

membantu mengungkap dinamika sosial dan potensi konflik. Ini juga sesuai dengan character building, di mana diskusi kelompok bisa membangun empati dan pemahaman bersama. FGD bisa mengidentifikasi strategi berbasis agama yang praktis, seperti bagaimana nilai toleransi dalam agama diterapkan untuk mencegah kekerasan.

Cara pelaksanaan:

Responden: 4 orang pemuda (usia 15-25 tahun) dari latar belakang agama berbeda

Durasi: 30-1 jam per sesi, dengan 3-5 sesi FGD untuk variasi sampel.

Alat: Rekam audio/video (dengan izin), catat poin utama, dan analisis tema yang muncul.

3.1.2 Wawancara – Sebagai Pendukung FGD

Alasan pemilihan: Wawancara bisa digunakan untuk mendalami cerita pribadi atau pendapat ahli yang tidak terungkap di FGD. Misalnya, wawancara dengan pemimpin agama atau korban kekerasan pemuda untuk mendapatkan insight spesifik tentang bagaimana nilai agama berperan dalam pencegahan. Ini melengkapi FGD dengan data yang lebih personal dan sensitif.

Cara pelaksanaan:

- a. Responden: 10-15 orang.
- b. Jenis: Semi-struktural (pertanyaan terbuka tapi ada panduan).
- c. Alat: Rekam dan transkrip, lalu analisis kualitatif.
- List Pertanyaan:
 - a. Menurut anda, sejauh mana nilai-nilai agama berperan dalam membentuk sikap damai dan toleran di kalangan pemuda
 - b. Bagaimana cara yang tepat untuk menyampaikan pesan-pesan agama agar bisa diterima dan dipraktikkan oleh pemuda dalam kehidupan sehari-hari
 - c. Apa tantangan terbesar yang anda lihat dalam menanamkan nilai perdamaian kepada pemuda saat ini?
 - d. Bagaimana pandangan anda tentang hubungan antara pendidikan agama dan upaya pencegahan kekerasan di masyarakat?
 - e. Menurut pengalaman anda, kegiatan seperti apa yang efektif untuk mengajak pemuda lebih aktif dalam menjaga perdamaian?

- f. Bagaimana peran dialog lintas iman menurut anda dalam memperkuat sikap toleransi pemuda?
- g. Menurut anda, apa hal-hal yang dapat dilakukan oleh komunitas keagamaan agar pemuda tidak mudah terpengaruh hal-hal negatif, seperti kekerasan atau paham radikal?
- h. Pesan atau harapan apa yang ingin anda sampaikan kepada generasi muda terkait pentingnya membangun budaya damai?

3.2 Waktu dan tempat pelaksanaan

Penelitian ini akan dilaksanakan di tempat ibadah. Pelaksanaannya akan dilakukan pada bulan September 2025 sampai November 2025, dimulai dari pengajuan proposal hingga penyusunan laporan akhir.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan melalui Focus Group Discussion (FGD) dan wawancara semi-terstruktur terhadap empat pemuda lintas agama. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara kualitatif untuk menjawab tiga rumusan masalah penelitian, yaitu terkait kesadaran pemuda mengenai pentingnya perdamaian, peran nilai agama dalam pembentukan perilaku damai, serta strategi pencegahan kekerasan yang efektif diterapkan pada komunitas pemuda.

1. Kesadaran Pemuda tentang Perdamaian dan Bahaya Kekerasan

Hasil FGD menunjukkan bahwa peserta memiliki kesadaran yang cukup baik mengenai urgensi menjaga perdamaian dalam kehidupan sosial. Namun, sebagian dari mereka masih memaknai perdamaian sebagai kondisi tanpa konflik, bukan sebagai suatu proses aktif dalam membangun relasi yang saling menghargai. Para peserta juga menilai bahwa kekerasan pada pemuda banyak dipicu oleh rendahnya kontrol emosi, perbedaan pendapat yang tidak dikelola dengan baik, serta tingginya provokasi dan ujaran kebencian melalui media sosial. Hal ini menegaskan bahwa edukasi perdamaian perlu memperhatikan aspek pengelolaan emosi dan literasi digital, agar pemuda mampu menghadapi perbedaan secara konstruktif.

2. Peran Nilai-Nilai Agama dalam Pembentukan Karakter Damai

Hasil wawancara menunjukkan bahwa nilai agama masih menjadi pedoman moral penting bagi pemuda dalam bertindak dan berinteraksi sosial. Setiap peserta mengemukakan bahwa agama mereka mengajarkan kasih sayang, toleransi, keadilan, welas asih, serta penghormatan terhadap perbedaan. Ketika nilai-nilai tersebut diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, pemuda lebih mampu menahan diri dari tindakan yang berpotensi melukai orang lain secara fisik maupun verbal. Hal ini menunjukkan bahwa agama memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter damai melalui internalisasi nilai spiritual yang mendorong pemuda untuk menolak praktik kekerasan.

3. Strategi Pencegahan Kekerasan Berbasis Komunitas Pemuda.

Berdasarkan hasil diskusi, para peserta mengusulkan beberapa strategi pencegahan kekerasan yang dianggap relevan dan mudah diterapkan pada komunitas pemuda, yaitu melalui dialog lintas iman untuk membangun saling pengertian, kegiatan sosial kolaboratif yang menumbuhkan empati, serta pelatihan keterampilan resolusi konflik dan komunikasi non-kekerasan. Selain itu, pemanfaatan media sosial sebagai ruang kampanye perdamaian dinilai penting untuk melawan penyebaran informasi yang bersifat provokatif dan intoleran yang banyak menyasar generasi muda.

E. KESIMPULAN

Pendidikan perdamaian berbasis nilai agama terbukti berperan penting dalam mencegah kekerasan dan membentuk karakter damai di kalangan pemuda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemuda memiliki kesadaran cukup tinggi terhadap pentingnya perdamaian, meskipun sebagian masih memahami konsep damai sebatas ketiadaan konflik. Melalui pendekatan pendidikan yang menanamkan nilai kasih sayang, keadilan, toleransi, dan empati sebagaimana diajarkan dalam berbagai agama, perilaku damai dapat dikembangkan secara lebih menyeluruh.

Pelaksanaan Focus Group Discussion (FGD) dan wawancara memperlihatkan bahwa kegiatan lintas iman, dialog terbuka, serta kerja sama sosial antar komunitas menjadi strategi efektif dalam membangun sikap saling menghormati dan mencegah radikalisme di kalangan

pemuda. Integrasi nilai-nilai agama dalam kegiatan edukatif dan sosial tidak hanya memperkuat pemahaman spiritual, tetapi juga membentuk kesadaran kolektif untuk menolak kekerasan dan mengelola konflik secara konstruktif.

Dengan demikian, pendidikan perdamaian berbasis nilai agama dapat menjadi pendekatan strategis dalam mendukung tercapainya SDG 16 masyarakat damai, inklusif, dan berkeadilan. Penelitian ini merekomendasikan agar lembaga pendidikan, komunitas keagamaan, dan organisasi pemuda memperkuat kolaborasi dalam program pendidikan lintas iman dan pelatihan resolusi konflik berbasis nilai spiritual.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfian, M., & Ramadhan, F. (2023). *Media sosial dan radikalisme digital di kalangan remaja. Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Damai*, 5(1), 44–57. <https://doi.org/10.21009/jkpd.05104>
- Badan Perencanaan Pembangunan Nasional. (2020). *Peta Jalan SDGs Indonesia 2020–2030*. Jakarta: Bappenas.
- Fahmi, I. (2020). *Radikalisme dan peran pendidikan agama dalam pencegahan kekerasan. Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 155–168. <https://doi.org/10.21043/jpi.v9i2.7500>
- KPAI. (2023). *Laporan Tahunan KPAI 2023: Kekerasan terhadap Anak dan Pelajar di Indonesia*. Jakarta: Komisi Perlindungan Anak Indonesia.
- Munawar, R., & Susanto, D. (2022). *Moderasi beragama sebagai basis pendidikan perdamaian di sekolah. Jurnal Studi Keagamaan dan Pendidikan*, 7(2), 120–134. <https://doi.org/10.31004/jsdp.v7i2.5482>
- Nurdin, A. (2021). *Pendidikan agama inklusif dan pembentukan karakter toleran generasi muda. Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 6(1), 87–100. <https://doi.org/10.21580/jpii.v6i1.7502>
- Prasetyo, R. D., & Wijayanti, L. (2021). *Strategi pendidikan perdamaian dalam mencegah konflik di kalangan remaja. Jurnal Pendidikan dan Pembangunan Sosial*, 10(3), 233–246.
- UNESCO. (2021). *Global Citizenship Education and Peacebuilding: A Policy Perspective*. Paris: UNESCO Publishing.
- United Nations. (2015). *Transforming our world: The 2030 agenda for sustainable development*. New York: United Nations.

- Satriana, Haiva. (2023) . *Semangat Perdamaian Perspektif Agama Islam, Buddha, dan Konghucu*. 24(2), 207-220. <https://ejournal.uinsaizu.ac.id/index.php/jpa/article/view/9526>
- Saifuddin. (2022). *DEFINISI SEJARAH DAN KONSEP PEACE EDUCATION (PENDIDIKAN PERDAMAIAN)* . 2, 361-362 . <https://ejournal.uniramalang.ac.id/index.php/isiep/article/download/2179/1774>
- Binus. (2018). *Perdamaian dalam Agama Hindu*. <https://student-activity.binus.ac.id/kmh/2018/05/25/perdamaian-dalam-agama-hindu/>
- Alfian, M., & Ramadhan, F. (2023). *Media sosial dan radikalisme digital di kalangan remaja*. *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Damai*, 5(1), 44–57. <https://ejournal.uinsaizu.ac.id/index.php/jpa/article/view/9526>
- Mahsun, M., Ekaningrum, I. R., Syaifuddin, M., & Abdurakhmonovich, Y. A. (2023). *Religious education of children in interfaith family*. *Fikroh: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 16(2), 123–135. <https://jurnal.istaz.ac.id/index.php/fikroh/article/view/990>
- Salim, A. (2022). *Mainstreaming interfaith education: Countering radicalism by the innovation of model Interfidei schools*. *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 20(3), 199–212. <https://jurnaledukasi.kemenag.go.id/index.php/edukasi/article/view/1156>
- Zakiyah, L., Kurniawan, E., Dallyono, R., & Gunawan, W. (2023). *Fostering interfaith understanding: Lessons from Kiai Ibrahim and Kerukunan Umat Beragama in religious and social education*. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(3), 853–868. <https://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/view/7301>
- Nasution, J. E. (2023). *Strategi pengembangan pembelajaran PAI berbasis pendidikan karakter di era digital*. *Baitul Hikmah: Jurnal Ilmiah Keislaman*, 3(1), 45–60. https://ojs.diniyah.ac.id/index.php/Baitul_Hikmah/article/view/1787
- Purnomo, M. E., Muchtar, A., & Makhshun, T. (2022). *Enhancing interfaith tolerance in PAI learning: The role of interactive digital image media in multicultural elementary schools*. *PPSDP International Journal of Education*, 4(2), 77–88. <https://ejournal.ppsdp.org/index.php/pijed/article/view/585>
- Mukhlisin, M., Cikusin, Y., & Ghony, D. (2025). *Educating for peace and pluralism: The implementation of multicultural religious values in Indonesian religious education*. *International Journal of Scientific Research and Management (IJSRM)*, 13(7), 1124–1133. <https://www.ijssrm.net/index.php/ijssrm/article/view/6454>
- Al Fauzi, K., Supriyadi, E., & Mulyani, S. (2023). *Strategi penguatan pendidikan karakter berbasis akhlakul karimah pada siswa MI Nurul Huda Sukaraja*. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(3), 101–110. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/10647>

Chaterine Agata, Gislayne Mahesa, Nada Rizfani Lubis, Inggriet Hucelin, Dr. Aryusmar : Pendidikan Perdamaian Berbasis Nilai Agama: Strategi Pencegahan Kekerasan di Kalangan Pemuda

Hasanah, N. U., & Albina, M. (2023). Analisis efektivitas strategi pembelajaran berbasis karakter dalam pendidikan agama Islam untuk meningkatkan spiritualitas siswa. *QOUBA: Jurnal Pendidikan*, 4(2), 78–90. <https://ejournal.hsnpublisher.id/index.php/quoba/article/view/153>

Sari, A. D. (2023). Strategi guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(1), 34–43. <https://ejournal.unma.ac.id/index.php/educatio/article/view/693>